

BIOGRAFI KIAI SALEH BANYUWANGI TAHUN 1862-1952 M



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Oleh:

Dzikri Nur Hidayatulloh

NIM: 19101020043

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023**

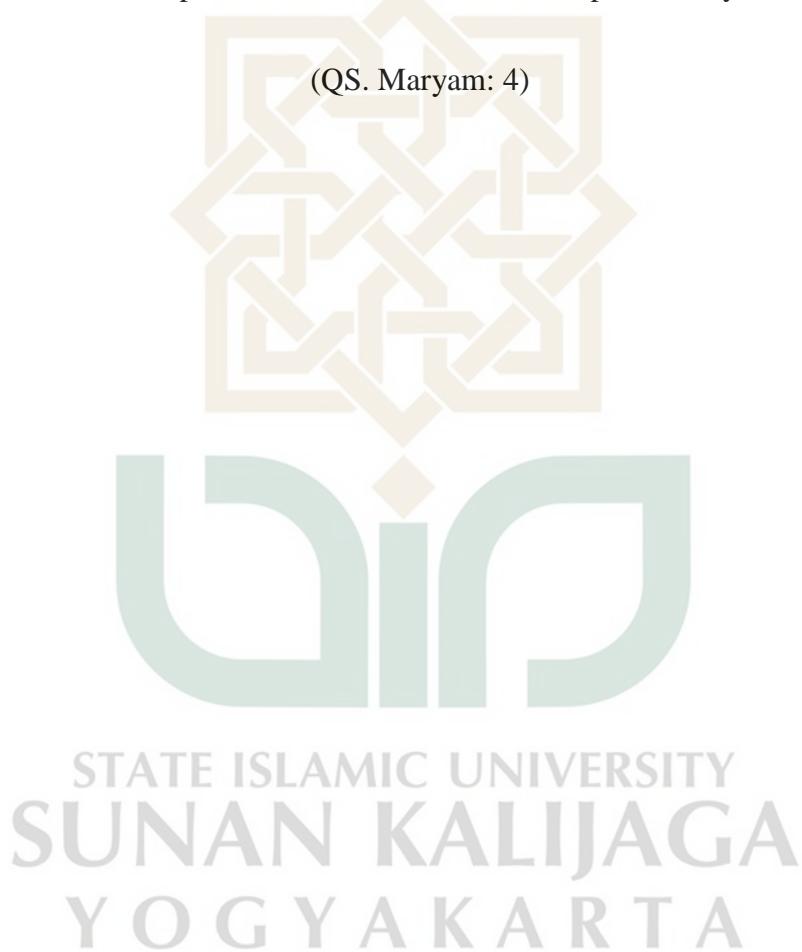
MOTTO

“Jagalah salatmu, dan giatlah mengaji sesulit apapun keadaanmu”

(Kiai Saleh)

“Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya tuhanku”

(QS. Maryam: 4)



PERSEMBAHAN

Tulisan ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga penulis.
2. Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2104/Un.02/DA/PP.00.9/11/2023

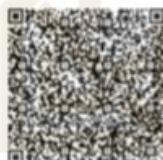
Tugas Akhir dengan judul : Biografi Kiai Saleh Banyuwangi Tahun 1862 - 1952 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DZIKRI NUR HIDAYATULLOH
Nomor Induk Mahasiswa : 19101020043
Telah diujikan pada : Senin, 18 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



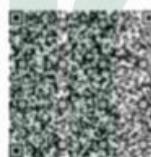
Ketua Sidang
Drs. Musa, M.Si
SIGNED

Valid ID: 65643f882ae74



Pengaji I
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 656479b58417e



Pengaji II
Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6541deb0aa5f9



Yogyakarta, 18 September 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65695969e510d

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dzikri Nur Hidayatulloh
NIM : 19101020043
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Biografi Kiai Saleh Banyuwangi 1862-1952 M” adalah hasil pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 September 2023
Hormat Saya



Dzikri Nur Hidayatulloh
NIM. 19101020043

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

BIOGRAFI KIAI SALEH BANYUWANGI TAHUN 1862-1952 M

Yang ditulis oleh:

Nama : Dzikri Nur Hidayatulloh

NIM : 19101020043

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk diuji dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 September 2023
Dosen Pembimbing



Drs. Musa, M.Si
NIP: 19620912 199203 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta petunjuk-Nya. Tuhan semesta alam, tiada daya dan kekuatan selain milik-Nya. Atas berkah dan petunjuk-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang sangat kita nantikan syafaatnya.

Pada saat awal penyusunan skripsi ini, peneliti berkunjung ke Masjid peninggalan Kiai Saleh yang berada di Desa Lateng, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Di dalam masjid tersebut terdapat empat buah lemari kayu besar yang di dalamnya terdapat buku, kitab, manuskrip dan surat kabar peninggalan Kiai Saleh yang di dalamnya terdapat catatan-catatan pribadinya. Peneliti sangat tertarik dengan benda-benda peninggalan dari Kiai Saleh yang ada di sana. Sampai akhirnya, peneliti beruntung mendapatkan kesempatan bersama dengan Komunitas Pegon untuk melakukan kegiatan preservasi dan konservasi terhadap naskah-naskah kuno yang tersimpan di dalam lemari kayu tersebut. Takzim dan terima kasih saya kepada Bapak Fathurrahman (cicit Kiai Saleh) yang telah memberikan izin kepada kami untuk mengetahui lebih dalam mengenai kitab-kitab koleksi Kiai Saleh. Bantuan tersebut tentunya sangat berguna bagi peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Ucapan terimakasih juga peneliti haturkan kepada saudara Ayung Notonegoro, Bapak Buwang dan saudara Subandi yang telah bersedia mengajak dan melibatkan peneliti pada kegiatan preservasi dan konservasi naskah-naskah kuno koleksi Kiai Saleh. Sehingga dari kegiatan tersebut, dapat terlaksana pameran kitab kuning koleksi Kiai Saleh dalam acara

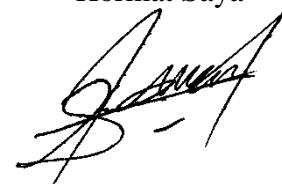
Festival Kitab Kuning 2023 di Banyuwangi. Kegiatan tersebut sangat berarti bagi peneliti dalam rangka menyusun tugas akhir ini.

Skripsi yang berjudul “Biografi Kiai Saleh Banyuwangi 1862-1952 M” ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Meski demikian, peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada kedua orang tua peneliti yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi agar selalu bersemangat dalam menempuh perkuliahan. Selain itu, peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang banyak memberikan saran dan arahan. Terima kasih juga kepada Bapak Musa selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan ilmunya serta arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tidak lupa peneliti haturkan terimakasih kepada Nikmatul, teman seperjuangan dan teman belajar yang senantiasa bersama-sama dan memberikan dukungan kepada peneliti. Atas segenap doa, dukungan dan arahan yang melimpah dari pihak-pihak diatas, peneliti menghaturkan banyak terima kasih. Peneliti sadar sebagai manusia yang terbatas, tentunya tulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti dengan sangat terbuka menerima saran dan kritik yang membangun. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 4 Agustus 2023

Hormat Saya



Dzikri Nur Hidayatulloh

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMPAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
NOTA DINAS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : LATAR BELAKANG KELUARGA DAN MASA KECIL KIAI SALEH (1862-1876 M)	
A. Datuk Kiagus Abdurrahman Merantau ke Banyuwangi	23
B. Lahirnya Kiai Saleh (1862 M)	26
C. Kiai Saleh Kecil Belajar Mengaji (1876 M)	30
BAB III : PENGEMBARAAN INTELEKTUAL KIAI SALEH (1877-1902 M)	
A. Menuntut Ilmu ke Madura (1877-1885 M)	32
B. Kembali ke Banyuwangi Setelah dari Madura (1885-1894 M)	37
C. Menuntut Ilmu ke Tanah Suci (1894-1902 M)	39

BAB IV : PERJUANGAN DAN PENGABDIAN KIAI SALEH (1902-1952 M)

- A. Perjuangan Kiai Saleh di Banyuwangi (1902-1922 M) 48
B. Nahdlatul Ulama dan Pejuang Kemerdekaan (1926-1946 M) 59
C. Menjelang Wafat dan Kepribadian Kiai Saleh (1952 M) 67

BAB V : PENUTUP

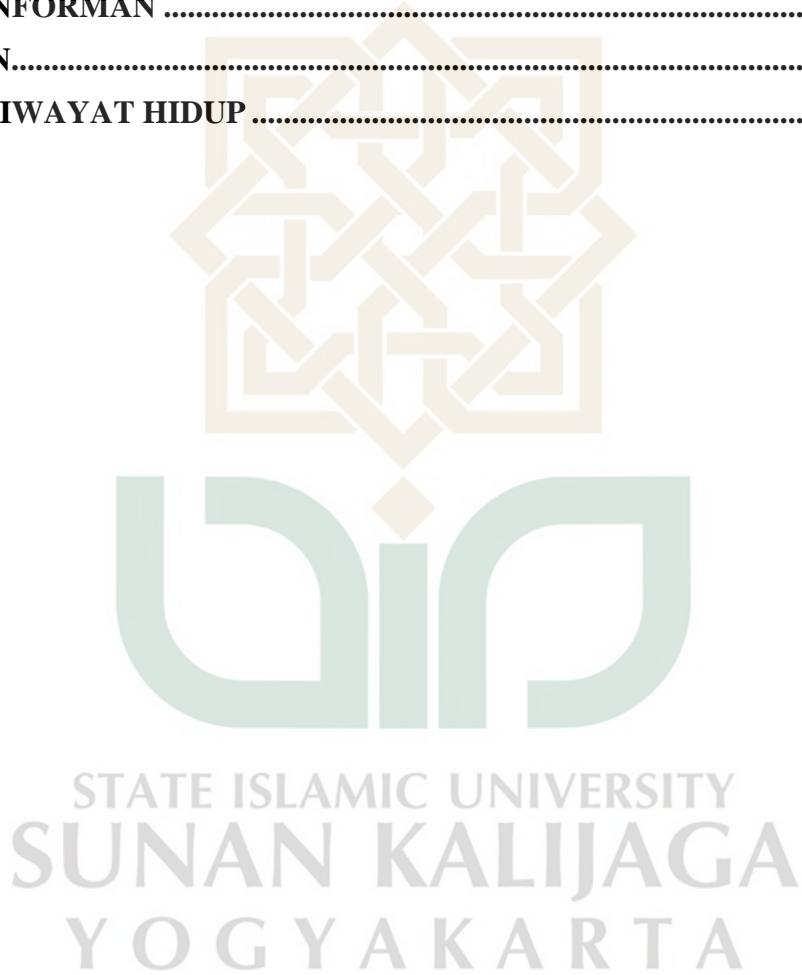
- A. Kesimpulan 72
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 76

DAFTAR INFORMAN 81

LAMPIRAN 82

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 93



DAFTAR SINGKATAN

DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
HBNO	: Hoofdbestuur Nahdlatu Oelama
H	: Hijriyah
Km	: Kilometer
M	: Masehi
NU	: Nahdlatul Ulama
PBNU	: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
PCNU	: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama
PG	: Pabrik Gula
RI	: Republik Indonesia
SI	: Syarekat Islam
UIN	: Universitas Islam Negeri
UU	: Undang-undang



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Al-Qur'an kuno koleksi Kiai Saleh
- Lampiran 2 : Catatan pribadi Kiai Saleh dalam Kitabnya
- Lampiran 3 : Catatan belajar Kiai Saleh dalam kitabnya
- Lampiran 4 : Kamus Geografi kuno milik Kiai Saleh
- Lampiran 5 : Lemari kitab Kiai Saleh
- Lampiran 6 : Arsip Bahtsul Masail pada Muktamar NU ke-XII 1937 M
- Lampiran 7 : Kitab *Zaddul Ma'ad* karya Ibn Qoyyum yang terdapat catatan peringatan dari Kiai Saleh
- Lampiran 8 : Cover kitab *al-Ajwibah al-Makiyah* karya Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Siraj tahun 1922 M
- Lampiran 9 : Stempel NU Banyuwangi tahun 1932 M
- Lampiran 10 : Arsip Surat Izin Megajar Kiai Saleh tahun 1910 M
- Lampiran 11 : Arsip laporan keuangan Muktamar NU ke-IX 1934 M
- Lampiran 12 : Arsip laporan sumbangan NU Banyuwangi pada Muktamar NU ke-IX tahun 1936 M
- Lampiran 13 : Foto Kiai Saleh bersama istrinya
- Lampiran 14 : Foto Kiai Saleh bersama kolega-koleganya
- Lampiran 15 : Foto pesantren Kiai Saleh
- Lampiran 16 : Foto Madrasah al-Khairiyah tahun 1930 M
- Lampiran 17 : Foto rumah Kiai Saleh
- Lampiran 18 : Foto peneliti dan Komunitas Pegon pada saat melakukan upaya preservasi naskah-naskah kuno Kiai Saleh
- Lampiran 19 : Foto Makam Kiai Saleh
- Lampiran 20 : Foto Pabrik Gula Sukowidi
- Lampiran 21 : Pembangunan terowongan Merawan tahun 1901 M

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḩ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ҭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	, —	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـ	<i>Fathah</i>	A	A
ـ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
نِيْ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
نُوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa* هَوْلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
مَا / مَيْ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta* رَمَى : *ramā*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-ātfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (⠁), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلَى : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ۚ (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti buniy huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَاءُمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرُثٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilā al-Qur'ān

Al-Sunnah qbl al-tadwīn

9. *Lafz al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfi'lāh* (frasa normal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan hurus [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Naṣīr al-Dīn al-Tūsī
Al-Mubhām

ABSTRAK

Kiai Saleh lahir pada tanggal 7 Maret 1862 M dan meninggal pada tanggal 20 Agustus 1952 M. Kreatifitas dan inovasinya ketika menggagas konsep Nasihin untuk menyosialisasikan NU kepada masyarakat, berhasil menarik simpati kiai-kiai dan masyarakat Banyuwangi untuk bergabung dengan NU. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang Kiai Saleh. Selain itu, penelitian mengenai biografi Kiai Saleh belum banyak dikaji. Kebanyakan literatur yang muncul adalah pembahasan tentang pesantren Kiai Saleh dan aktifitasnya di organisasi NU. Oleh karena itu, ruang kosong berupa biografi mulai lahir sampai wafat adalah masalah yang penting untuk diteliti.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan biografi. Konsep perjuangan juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap perjuangan Kiai Saleh mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat Banyuwangi. Penelitian ini juga menggunakan teori *cultural broker* Clifford Geertz yang sudah diperbaiki oleh Horikoshi dalam disertasinya. Menurut Geertz seorang kiai berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan santri. Akan tetapi, peran tersebut akan terhambat ketika arus yang masuk semakin deras. Teori tersebut diperbaiki Horikoshi dengan menyatakan bahwa seorang kiai akan mempunyai kreatifitas untuk menyaring arus informasi meskipun arus tersebut sangat deras. Hal ini seperti yang dilakukan Kiai Saleh selaku pemuka agama diharuskan menjadi garda depan penyaring arus informasi yang masuk ke masyarakat ketika benih-benih wahabisme mulai masuk ke Banyuwangi. Sebagai penelitian sejarah yang mengedepankan aspek kronologis, peneliti menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Berdasarkan kajian ini, terungkap bahwa Kiai Saleh memiliki garis keturunan bangsawan Kesultanan Palembang dengan gelar kiagus. Sedari remaja, Kiai Saleh sudah melakukan pengembalaan ke berbagai daerah untuk mencari ilmu seperti ke Surabaya, Bangkalan, Sumenep, Jembrana hingga ke Mekah. Sepulangnya dari Mekah, ia berjuang dan mengabdi kepada masyarakat Banyuwangi dengan membangun pesantren, aktif berorganisasi, serta ikut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Kata Kunci : Kiai Saleh, Biografi, Nasihin, NU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiai Saleh lahir pada hari Ahad, 6 Ramadhan 1278 H / 7 Maret 1862 M di Kampung Mandar, Banyuwangi. Kiai Saleh memiliki nama lengkap Kiagus (Kgs) Muhammad Saleh merupakan putra dari pasangan Kiagus Abdul Hadi dari Palembang dan Aisyah asal Panderejo, Banyuwangi. Dari garis ayahnya, mengalir darah bangsawan dari Kesultanan Palembang.¹

Kiai Saleh lahir dari latar belakang keluarga yang memiliki perhatian khusus terhadap agama. Kakeknya adalah seorang pejabat Kesultanan Palembang yang menangani bagian agama. Oleh karena itu sedari kecil ia sudah diajari ilmu agama oleh orang tuanya. Selain itu ia juga belajar kepada guru agama yang ada di kampungnya yakni Guru Munah di Kampung Mandar. Kemudian ketika menginjak usia remaja, Kiai Saleh mulai merantau keluar daerah untuk menuntut ilmu seperti ke Bangkalan, Sumenep, Surabaya dan Jembrana. Tidak hanya itu, Kiai Saleh juga merantau sampai ke Mekah untuk melanjutkan menuntut ilmu di sana. Setelah merantau ke berbagai daerah untuk belajar ilmu agama, Kiai Saleh pulang ke Banyuwangi untuk membangun pesantren di kampung halamannya pada tahun 1902 M.²

¹Tim PCNU Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi* (Banyuwangi: PCNU Banyuwangi, 2016), hlm. 138.

²*Ibid.*, hlm. 149.

Pada tahun 1902 M di Banyuwangi sangat marak tindak kriminalitas akibat adanya pabrik gula Sukowidi. Dampak positif yang ditimbulkan dari pabrik tersebut adalah peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar sebagai buruh pabrik dan pekerja perkebunan. Sayangnya peningkatan ekonomi masyarakat tersebut membuat tempat perjudian dan prostitusi yang berada disekitar pabrik menjadi semakin ramai. Di tempat-tempat tersebut juga masyarakat terlibat kegiatan mabuk-mabukan, sehingga tidak jarang memicu perkelahian antar individu kemudian berlanjut menjadi perkelahian antar kelompok.³ Latar belakang masyarakat yang seperti inilah yang membuat Kiai Saleh ingin membangun pesantren di wilayah tersebut untuk memperbaiki moral masyarakat. Awalnya Kiai Saleh mendekati para pemimpin kelompok yang sering berselisih dengan menawarkan mengajari mereka pencak silat.⁴ Kemudian secara perlahan Kiai Saleh mulai mengajarkan ajaran agama Islam kepada mereka. Seiring berjalannya waktu, kegelapan moral di Kampung Lateng dan sekitarnya mulai terkikis. Bahkan masyarakat sekitar ikut membantu Kiai Saleh membangun pesantrennya.

Pada saat menjelang berdirinya NU, Kiai Saleh mendapat undangan untuk melakukan pertemuan para ulama di Kertopaten, Surabaya, pada akhir Januari 1926 M yang nantinya menjadi cikal bakal lahirnya NU. Bahkan saat pembentukan Komite Hijaz dan NU telah disepakati, Kiai Saleh ditunjuk sebagai *Muassis-Muhtasar*.⁵ Pada

³Suhaimi Rofius, *Manaqib Kiai Saleh*, tidak diterbitkan.

⁴*Ibid.*

⁵Tim formatur pembentukan delegasi Komite Hijaz dan penyusunan kepengurusan NU awal.

pertemuan itu pula dibahas mengenai perkembangan Madrasah Nahdlatul Wathan yang sudah membuka cabang-cabang baru di berbagai daerah termasuk Banyuwangi.⁶ Madrasah Nahdlatul Wathan berhasil membuka kelas baru yang diberi nama Jamiyatun Nasihin yang bertujuan untuk membentuk kader-kader usia muda yang memiliki paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Kader-kader tersebut diharapkan mampu meneruskan tradisi keagamaan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Sepulangnya dari pertemuan tersebut, Kiai Saleh lantas menyebarkan berita berdirinya NU kepada masyarakat Banyuwangi. Kiai Saleh berupaya menyosialisasikan NU kepada masyarakat Banyuwangi dengan cara mengadakan pengajian umum yang diberi nama Nasihin. Pegajian tersebut bersifat terbuka untuk umum, berbeda dengan konsep yang dibawa Jamiyatun Nasihin sebagai lembaga kaderisasi khusus yang dilakukan dengan jumlah peserta yang terbatas. Kiai Saleh memodifikasi konsep Jamiyatun Nasihin dalam bentuk pengajian umum dengan mendatangkan pengurus NU pusat untuk menjadi pembicara yang akan menjelaskan tentang tujuan dan pentingnya organisasi NU serta mengajarkan paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Salah satu pengajian umum tersebut terjadi pada Februari tahun 1927 M yang dihadiri oleh Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Siddiq di Desa Sraten, Banyuwangi. Konsep Nasihin yang digagas oleh Kiai Saleh ini sukses menarik banyak simpati masyarakat untuk bergabung dengan NU.⁷

⁶Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010) hlm. 81.

⁷PCNU, *Sejarah NU Banyuwangi*, hlm. 76.

Pada muktamar NU ketiga tanggal 28-30 September 1928 M di Surabaya, perkembangan sosialisasi NU yang dilakukan oleh Kiai Saleh melalui pengajian umum Nasihin dibahas secara khusus dalam sidang Majelis Khamis⁸, di mana Kiai Saleh selaku inisiator ditunjuk sebagai pemimpin sidang tersebut. Hingga akhirnya pada 30 September 1928 M, sidang Majelis Khamis memutuskan hadirnya kelembagaan Lajnatun Nasihin.⁹

Kiai Saleh terus berupaya mendakwahkan Islam dan mengembangkan organisasi yang mewadahi *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* sampai ke berbagai pelosok desa di Banyuwangi hingga akhir hayatnya. Kiai Saleh meninggal pada Selasa malam, sekitar pukul sebelas waktu *istiwa*', 29 Dzulqoidah 1371 H / 20 Agustus 1952 M pada usia 90 tahun. Jenazahnya dikebumikan di sebelah musalanya (*langgar*). Pada tahun 1956 M, DPRD Kabupaten Banyuwangi memberikan keputusan penggunaan nama Kiai Saleh untuk sebuah ruas jalan di Banyuwangi.¹⁰ Keputusan DPRD Banyuwangi ini untuk menghormati perjuangan dan pengabdian Kiai Saleh dalam mendidik warga sekaligus berjuang untuk negeri.

⁸Majelis Khamis atau Komisi V adalah suatu sidang yang dibentuk pada saat muktamar NU ketiga untuk merundingkan lembaga yang akan digunakan untuk menyebarluaskan NU ke berbagai daerah. Anggota Majelis Khamis antara lain: Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Ridwan, Kiai Asnawi Kudus, Kiai Muhamram Kediri dan Kiai Saleh. Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, hlm. 86.

⁹Semacam komisi propaganda untuk menyiarkan NU ke berbagai daerah dengan cara mendatangkan para kiai utama pengurus HBNO dalam pengajian-pengajian umum untuk menerangkan tujuan dan pentingnya organisasi NU. Lihat PCNU Banyuwangi, *Sejarah NU Banyuwangi*, hlm. 92.

¹⁰https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kyai_Saleh_Lateng diakses pada 16 Maret 2023 pukul 17.47 WIB.

Kiai Saleh sukses membawa perubahan sosial kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Walaupun hanya berpengaruh di lingkungan mikro, keunikan cara dakwah Kiai Saleh dan kreatifitasnya mengagitas konsep Nasihin inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perjuangan Kiai Saleh semasa hidupnya. Kajian mengenai pemuka agama yang berpengaruh di lingkungan mikro seperti Kiai Saleh, seringkali tertutupi oleh kajian-kajian tentang pemuka agama yang berhasil membawa pengaruh dalam skala makro.

Dalam buku *Kyai dan Perubahan Sosial* karya Hiroko Horikoshi, dalam kata pengantaranya, Kiai Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa penelitian yang berfokus pada tokoh agama yang membawa perubahan dalam masyarakat seringkali dilupakan.¹¹ Tokoh-tokoh gereja seperti Martin Luther King Jr. yang memimpin perjuangan anti segregasi ras di Amerika Serikat, pemimpin-pemimpin agama seperti Vinobha Bhave yang memelopori *Landreform* sukarela di India, sudah tidak diingat lagi.¹² Padahal gerakan-gerakan tersebut bersifat makro. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi di lingkungan mikro yang diperjuangkan oleh kiai akan tertutupi sehingga jarang sekali muncul ke permukaan.¹³

¹¹Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta:P3M, 1987), dalam kata pengantar, hlm xii.

¹²*Ibid.*

¹³Dalam hal ini, perubahan mikro berarti perubahan pandangan hidup yang dilakukan oleh individu di lingkungan kelompok tertentu. Sedangkan nama kiai yang dimaksud adalah status yang melekat pada pemuka agama Islam. Lihat Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*. Lihat juga Ahmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019), hlm 2.

Karya tulis sejarah seperti biografi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk memunculkan kisah-kisah perjuangan seorang kiai di lingkungan tertentu. Pada umumnya biografi berisi riwayat hidup seseorang mulai dari lahir sampai wafat. Secara keseluruhan, menulis biografi adalah hal yang penting karena biografi adalah salah satu cara yang efektif melestarikan warisan seseorang kepada generasi berikutnya.¹⁴

Seperti yang sudah disinggung di atas, penelitian tentang pemuka agama yang membawa pengaruh di lingkungan mikro seringkali dilupakan. Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan kajian terhadap pemuka agama yang berhasil membawa perubahan sosial di lingkungan mikro. Dalam kasus ini sosok pemuka agama tersebut adalah Kiai Saleh yang berjuang mendakwahkan ajaran agama Islam dan mengabdi kepada masyarakat Banyuwangi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Biografi Kiai Saleh meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan dan perjuangan serta pengabdiannya di masyarakat adalah pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, peneliti berfokus pada biografi Kiai Saleh dengan batasan tahun 1862-1952 M mulai dari lahir sampai wafat. Objek penelitiannya adalah Kiai Saleh dan batasan tempatnya adalah Kabupaten Banyuwangi.

¹⁴Muhammad Misbahul Amri, “Auto/Biografi Indonesia: Sejarah dan Telaah Singkat”, *Bahasa dan Seni*, Volume 36, Nomor 1, Februari 2008, hlm. 57.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keluarga dan masa kecil Kiai Saleh?
2. Bagaimana latar belakang pendidikan Kiai Saleh?
3. Apa perjuangan Kiai Saleh semasa hidupnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan biografi Kiai Saleh dan menelaah lebih dalam aktifitas yang dilakukan Kiai Saleh sejak lahir sampai wafatnya.

Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan di bidang akademis mengenai riwayat hidup Kiai Saleh.
2. Menambah pengetahuan tentang perjuangan Kiai Saleh dalam menuntut ilmu.
3. Menambah pengetahuan tentang keterlibatan Kiai Saleh dalam pengembangan organisasi Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai perjuangan seorang kiai dalam mendakwahkan agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Buku yang berjudul *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* yang ditulis oleh Choirul Anam. Buku ini diterbitkan pada tahun 2010 M oleh Duta Aksara Mulia Surabaya. Buku ini berisi tentang perkembangan NU pada saat awal dibentuk, pada masa penjajahan Jepang dan pada masa pasca kemerdekaan. Buku ini juga menjelaskan secara lengkap peristiwa muktamar NU dari masa ke masa. Buku ini menjadi acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini, karena dalam buku tersebut memuat informasi

tentang keterlibatan Kiai Saleh dan NU cabang Banyuwangi pada sidang-sidang muktamar NU. Keterlibatan tersebut seperti pada saat Muktamar NU ketiga tahun 1928 M, Kiai Saleh memimpin sidang Majelis Khamis untuk membentuk lembaga Lajnatun Nasihin. Selain itu dijelaskan juga mengenai sumbangan-sumbangan NU Banyuwangi pada muktamar-muktamar NU baik berupa uang atau gagasan. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitiannya. Sesuai dengan judulnya, buku tersebut bertujuan untuk mengungkap pertumbuhan dan perkembangan NU dari masa ke masa. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memaparkan biografi Kiai Saleh dari lahir sampai wafat di mana keterlibatannya dalam organisasi NU dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan NU.

Selanjutnya buku yang berjudul *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi* yang diterbitkan dan ditulis oleh tim PCNU Banyuwangi pada tahun 2016 M. Buku tersebut banyak membahas mengenai dinamika pengiring berdirinya NU di Banyuwangi. Dalam buku tersebut juga dibahas mengenai perjuangan Kiai Saleh mencegah masuknya paham wahabisme di Banyuwangi. Bahasan mengenai dinamika pengiring berdirinya NU di Banyuwangi tersebut dapat membantu peneliti mengungkap aktifitas Kiai Saleh dalam memprakarsai berdirinya NU cabang Banyuwangi dan pemikiran Kiai Saleh ketika memberantas paham wahabisme yang masuk di Banyuwangi. Perbedaannya terdapat pada tujuan penelitiannya. Buku tersebut bertujuan untuk mengungkap sejarah berdirinya NU di Banyuwangi yang diprakarsai oleh ulama-ulama Banyuwangi salah satunya adalah Kiai Saleh, sedangkan penelitian ini bertujuan mengkaji biografi Kiai Saleh.

Selanjutnya buku yang berjudul *Kronik Ulama Banyuwangi: Serpihan Kisah Pengabdian dan Perjuangan Ulama Banyuwangi Abad 15 hingga 20* yang ditulis oleh Ayung Notonegoro. Buku ini diterbitkan Komunitas Pegon pada tahun 2018 M. Buku ini ditulis secara fragmentatif dengan puluhan judul artikel tentang ulama-ulama Banyuwangi dari abad ke-15 sampai ke-20. Beberapa ulama Banyuwangi yang dibahas dalam buku tersebut seperti Kiai Faqih Cemoro, Kiai Zarkasy Djunaidi dan Kiai Saleh. Salah satu dari sekian banyak judul artikel yang terdapat dalam buku tersebut adalah *Kiai Saleh Lateng Banyuwangi: Tradisi Istifa' dan Jejak Intelektualnya* yang terdapat pada halaman 31. Penjelasan mengenai Kiai Saleh dalam buku ini memuat tentang riwayat pendidikan Kiai Saleh di Mekah dan aktivitas Kiai Saleh ketika melakukan korespondensi dengan Syaikh Abdurrahman Siraj dan Kiai Asnawi Kudus yang berada di Mekah untuk berdiskusi masalah hukum tawasul kepada orang saleh, hukum merayakan maulid dan hukum ziarah kubur. Penjelasan singkat tersebut dapat menjadi acuan peneliti untuk mengungkap aktivitas Kiai Saleh ketika di Mekah dan hubungannya dengan ulama-ulama lain di sana. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini terdapat metode penulisan yang digunakan. Buku tersebut bersifat fragmentatif yang tidak memiliki kaitan antar judul sub bab. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bersifat kronologis dan memiliki kaitan antar sub bab. Selain itu buku tersebut juga bertujuan untuk memaparkan kisah ulama-ulama Banyuwangi dari abad ke-15 hingga ke-20, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memaparkan biografi Kiai Saleh mulai lahir sampai wafat.

Selanjutnya Skripsi yang berjudul “Peranan Kiai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951 M”. Karya ini ditulis oleh Taufikulanam, mahasiswa Jurusan Sejarah di Universitas Jember tahun 2020 M. Skripsi ini menjelaskan tentang Kiai Saleh yang banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan agama Islam di Banyuwangi melalui pesantrennya serta perjuangan Kiai Saleh saat mendirikan pesantren di Kelurahan Lateng, Banyuwangi. Pembahasan mengenai aktivitas Kiai Saleh di pesantrennya dapat membantu peneliti untuk mengkaji lebih detail aktifitas Kiai Saleh ketika malakukan kegiatan mengajar dan kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran.. Skripsi tersebut fokus pada peran Kiai Saleh dalam pengembangan agama Islam pada tahun 1932 M bertepatan dengan berdirinya pesantren Kiai Saleh sampai wafatnya pada tahun 1951 M. Terdapat perbedaan yang nyata dalam skripsi tersebut dengan penelitian ini. Skripsi tersebut mengatakan pesantren Kiai Saleh berdiri tahun 1932 M, sedangkan dalam penelitian ini dijelaskan pesantren Kiai Saleh berdiri tahun 1902 M tepat ketika Kiai Saleh pulang dari Mekah. Peneliti menemukan sumber yakni arsip surat izin Kiai Saleh untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di pesantren yang ditanda tangani oleh Bupati Banyuwangi R.T.A Koesoemonegoro pada tanggal 4 Maret 1910. Selain itu, pada manuskrip *Manaqib Kiai Saleh* disebutkan bahwa pesantren Kiai Saleh pernah dibakar oleh Belanda pada tahun 1917 M karena dicurigai menghasut warga untuk menentang pemerintah Belanda. Oleh karena itu kecil kemungkinan pesantren Kiai Saleh berdiri tahun 1932 M. Hal lain yang membedakan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah tahun wafat Kiai Saleh. Skripsi tersebut menyebutkan Kiai Saleh wafat pada tahun

1951 M. Sedangkan penelitian ini menyebutkan bahwa Kiai Saleh wafat pada tahun 1952 M di usia 90 tahun. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada manuskrip *Manaqib Kiai Saleh* yang ditulis oleh Kiai Suhaimi Rofiuddin (murid Kiai Saleh). Kiai Suhaimi Rofiuddin mengatakan bahwa ia menjadi saksi pada peristiwa menjelang wafat dan hadir dalam pemakaman Kiai Saleh pada tahun 1952 M. Secara umum perbedaannya juga terdapat pada fokus bahasan dan rentang tahun kajiannya. Skripsi tersebut fokus membahas pengembangan agama Islam yang dilakukan oleh Kiai Saleh melalui pesantrennya pada tahun 1932-1951 M. Sedangkan penelitian ini fokus membahas biografi Kiai Saleh mulai lahir sampai wafat meliputi latar belakang keluarga, perjalanan Kiai Saleh belajar ilmu agama, aktifitas dan upaya-upayanya mendakwahkan Islam serta aktifitasnya saat mengikuti organisasi keagamaan.

Sebagaimana penjelasan di atas masih ada ruang yang belum terpenuhi, yaitu biografi tokoh. Oleh karena itu, sebagaimana pokok permasalahan diatas, penelitian ini difokuskan pada biografi dan aktifitasnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tokoh lokal di Indonesia. Tokoh lokal yang mampu membawa perubahan terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

E. Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi. Pendekatan biografi adalah catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro, biografi menjadi bagian dalam menyusun kepingan-kepingan sejarah yang lebih besar.¹⁵ Bahkan, pendapat lain mengatakan bahwa sejarah adalah gabungan dari biografi, dalam hal ini biografi dapat dipahami sebagai pelaku sejarah dan zaman yang menjadi latar belakang biografi sebagai lingkungan sosial politiknya.¹⁶ Pendekatan biografi digunakan untuk menjelaskan tentang latar belakang kehidupan dan pendidikan Kiai Saleh, yang kemudian terlibat dalam perjuangan dakwah Islam kepada masyarakat sekitar tempat tinggalnya dan berperan aktif dalam organisasi keagamaan.

Dalam buku *Kyai dan Perubahan Sosial* karya Hiroko Horikoshi, dalam kata pengantarinya, Kiai Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa untuk memaparkan bagaimana pemikiran keagamaan dapat membawa perubahan pandangan hidup suatu lingkungan secara mikro, maka harus melakukan kajian terhadap pembawa perubahan (*change agent*) yaitu pemuka agama dari lingkungan tersebut.¹⁷ Hal tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena mengkaji tentang biografi Kiai Saleh yang memuat perjuangannya dalam berdakwah di lingkungan tempat tinggalnya dan perannya dalam organisasi keagamaan.

¹⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, dalam Kata Pengantar, hlm xvi.

Peneliti menggunakan konsep perjuangan sebagai masalah teoritis utama dalam penelitian ini. Menurut P.R.S. Mani perjuangan adalah segalah upaya yang ditempuh dengan menghadapi berbagai kesulitan demi memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan.¹⁸ Kiai Saleh adalah seorang tokoh agama yang berjuang untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Banyuwangi. Oleh karena itu, sedari kecil ia sudah berusaha keras menuntut ilmu demi menambah pengetahuan tentang agama Islam.

Salah satu perjuangannya dalam menuntut ilmu adalah ketika ia mengalami kesulitan belajar di pesantren Kiai Muhammad Kholil Bangkalan. Kiai Saleh menghadapi kesulitan itu dengan belajar lebih giat dan melakukan upaya tirakat atau puasa selama satu tahun.¹⁹ Tujuannya adalah untuk memohon kemudahan dalam belajar ilmu agama. Ia menjalani puasa ini sebagai bagian dari tradisi pesantren yang diyakini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dan pemahaman ilmu agama.

Pada tahun 1887 – 1902 M Kiai Saleh menuntut ilmu kepada ulama-ulama nusantara dan Mekah. Setelah itu Kiai Saleh pulang ke Banyuwangi untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Ia berupaya mendirikan pesantren pada tahun 1902 M dan baru mendapatkan izin resmi dari pemerintah Belanda pada tahun 1910 M.²⁰ Pada tahun 1917 M, pesantren Kiai Saleh yang saat itu masih berupa asrama kecil dengan atap ilalang, dibakar oleh

¹⁸P. R. S. Mani, *Jejak Revolusi 1945: Sebuah Kesaksian Sejarah* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 90.

¹⁹Wawancara dengan Fathurrahman di Masjid Kiai Saleh, Banyuwangi, tanggal 28 Mei 2023.

²⁰ <https://www.quena.id/ragam/amp/6659423152/banyuwangi-dan-31-nama-pemimpinnya-yang-ajib?page=2> diakses pada tanggal 26 Juli 2023 pukul 19.03 WIB.

pemerintah belanda.²¹ Pemerintah Belanda menuduh bahwa ajaran yang disampaikan oleh Kiai Saleh merupakan hasutan kepada masyarakat dan murid-muridnya di pesantren untuk menentang pemerintah Belanda. Pada tahun 1918 M pesantren Kiai Saleh berhasil dibangun dengan gedung bergaya *art deco*, lantai berbahan ubin dan menggunakan sistem kamar-kamar.²² Peristiwa-peristiwa di atas adalah perjuangan yang dilakukan oleh Kiai Saleh demi mencapai tujuannya yakni mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat sekitarnya.

Peneliti juga menggunakan teori *cultural broker* atau makelar budaya. Menurut Clifford Geertz makelar budaya adalah orang atau kelompok yang berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, akan tetapi peran tersebut dapat terhambat ketika arus informasi yang masuk semakin deras.²³ Teori tersebut diperbaiki oleh Horikoshi dalam disertasinya. Ia menyebutkan bahwa seorang kiai akan mempunyai kreatifitas ketika menjadi penyaring arus informasi meskipun arus yang masuk sangat deras. Hal ini sama seperti yang dilakukan Kiai Saleh ketika paham Wahabisme yang mulai masuk ke Banyuwangi, Kiai Saleh banyak melakukan kajian-kajian terhadap kitab-kitab yang digunakan para penyebar Wahabisme dan tidak segan-segan mengkritiknya dengan tegas.²⁴

²¹ PCNU Banyuwangi, *Sejarah NU Banyuwangi*, hlm. 152.

²²*Ibid.*

²³Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, dalam Kata Pengantar, hlm. xvi.

²⁴PCNU Banyuwangi, *Sejarah NU Banyuwangi*, hlm. 59.

F. Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* karya Salim dan Syahrin, mengutip perkataan Strauss dan Corbin bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.²⁵ Sedangkan Ibnu Hajar mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif.²⁶

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk memungkinkan penulisan sejarah lebih bisa dipertanggungjawabkan dan lebih bersifat ilmiah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari yang dicapai dalam bentuk tertulis.²⁷ Sebagai penelitian sejarah, metode penelitian sejarah dalam rangka merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heurishein* berarti memperoleh. Heuristik merupakan keterampilan menemukan, menangani dan memperinci serta mengklasifikasikan dan merawat sumber. Sumber yang digunakan dalam

²⁵Salim dan Syahrin, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 41.

²⁶*Ibid.*, hlm. 44.

²⁷Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 100.

penelitian ini berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperoleh peneliti dari pencarian di internet berupa artikel jurnal dan buku, peneliti juga mencari sumber buku yang sesuai dengan pembahasan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, selain itu peneliti juga mencari sumber di perpustakaan Masjid Kiai Saleh di Desa Lateng, Banyuwangi. Peneliti menemukan beberapa surat kabar Soeara Nahdlatul Oelama, surat undangan dari PNU untuk Kiai Saleh, dan beberapa catatan pribadi Kiai Saleh yang berisi tentang catatan pidato, catatan harian dan berkas-berkas terkait pesantrennya. Peneliti juga menemukan banyak koleksi kitab-kitab kuno di perpustakaan Masjid Kiai Saleh yang berangka tahun 1900-an awal. Peneliti mencari sumber-sumber tersebut guna memperoleh rangkaian fakta-fakta tentang Kiai Saleh sehingga dapat diketahui aktifitasnya pada masa itu. Banyak catatan dan kitab-kitab yang peneliti temukan sudah hampir rusak, tetapi beberapa masih terawat dan bisa terbaca. Saat mengetahui koleksi kitab-kitab Kiai Saleh, peneliti mengidentifikasi kitab-kitab tersebut guna mengetahui pemikirannya. Banyak dari koleksi kitabnya yang terdapat catatan pribadi Kiai Saleh di sampul kitab tersebut, rata-rata berisi tentang pandangannya tentang isi kitab tersebut dan saran darinya untuk orang yang ingin mempelajari kitab tersebut.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan buku dari website berupa *ebook*. Sedangkan sumber lisan, peneliti melakukan wawancara bebas terpimpin dengan salah seorang yang masih keturunan dari Kiai Saleh di Banyuwangi yakni Faturrahman salah seorang cicit Kiai Saleh yang masih aktif berkegiatan

di Masjid Kiai Saleh. Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang penulis buku “Kronik Ulama Banyuwangi” sekaligus peneliti khazanah pesantren Banyuwangi yakni Bahrur Rohim atau yang lebih dikenal dengan nama Ayung Notonegoro. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar Masjid Kiai Saleh. Peneliti melakukan wawancara dengan juru kunci makam Kiai Saleh yang bernama Buwang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang warga sekitar Masjid Kiai Saleh yang bernama Subandi, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan masyarakat sekitar terhadap sosok Kiai Saleh.

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah tekumpul, langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kesahihan sumber (kredibilitas) melalui kritik intern. Peneliti melakukan kritik ekstern dengan melakukan identifikasi penulis dan sosio-historisnya. Salah satu buku yang peneliti gunakan sebagai sumber adalah buku yang berjudul *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*. Buku tersebut menjelaskan dinamika-dinamika pengiring berdirinya NU cabang Banyuwangi dan peristiwa menjelang dan pasca muktamar NU kesembilan tahun 1934 M di Banyuwangi. Buku tersebut diterbitkan oleh PCNU Banyuwangi dan ditulis oleh Ayung Notonegoro yang ditunjuk oleh Tim peneliti yang dibentuk oleh

PCNU Banyuwangi.²⁸ Selain itu ada Candra Apriyanto selaku dosen sejarah Universitas Jember sebagai mentor sekaligus supervisi penyusunan buku tersebut. Peneliti juga menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam buku tersebut, seperti bahasa dan gaya tulisan yang digunakan. Cara tersebut peneliti gunakan untuk menguji keaslian sumber. Selain buku tersebut, peneliti menemukan kitab *Manaqib* yang berisi tentang latar belakang keluarga dan perjalanan pendidikan Kiai Saleh. *Manaqib* tersebut ditulis oleh Kiai Suhaimi Rofiuddin menggunakan Bahasa Indonesia dengan aksara pegon, yang mulai ditulis pada tahun 1961 M dan selesai pada tahun 1977 M bertepatan dengan haul Kiai Saleh. Setelah dilakukan penelitian lebih dalam, peneliti menemukan fakta bahwa Kiai Suhaimi Rofiuddin adalah murid langsung Kiai Saleh dan disebutkan dalam *Manaqib* tersebut bahwa ia menulisnya atas pengalaman pribadinya semasa menuntut ilmu kepada Kiai Saleh dan beberapa sumber dari catatan-catatan pribadi Kiai Saleh.²⁹ Peneliti menggunakan *Manaqib* tersebut sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

Selanjutnya pada tahap ini sumber yang telah terkumpul, peneliti bandingkan satu sama lain agar didapatkan kredibilitas sumber. Pada sumber-sumber yang peneliti temukan mengungkapkan adanya perbedaan pada nama

²⁸Tim yang dibentuk oleh PCNU pada pertengahan bulan Ramadhan 1436 H tersebut diketuai oleh Mukhlisin, serta sebagai penanggung jawab penelitian. Sedangkan Chandra Apriyanto dipercaya sebagai mentor tim dalam menyelesaikan penelitian hingga penulisannya. Adapun anggota Tim tersebut antara lain: Lukman Hadi, Shulhan Hadi, Zakariya Ishaq, Ayung Notonegoro, Ibnu Tsani, Meydina Isfandari dan Silvia Ulva. Anggota tim tersebut kebanyakan merupakan aktivis IPNU ataupun IPPNU Banyuwangi. Lihat PCNU Banyuwangi, *Sejarah NU Banyuwangi*, hlm. 165-168.

²⁹Wawancara dengan Ayung Notonegoro di kediamannya, Banyuwangi, tanggal 23 Mei 2023.

Kiai Saleh, beberapa sumber memakai nama Kiai Saleh dan Kiai Saleh Syamsudin. Setelah peneliti menelusuri latar belakang keluarga Kiai Saleh, nama aslinya adalah Kiagus Muhammad Saleh dan nama Saleh Syamsudin diperolehnya ketika pulang dari haji. Nama Kiagus adalah gelar bangsawan Palembang yang ia peroleh secara turun-temurun dari silsilah ayahnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan nama Kiai Saleh karena lebih banyak literatur yang menggunakan nama tersebut dan masyarakat sekitar lebih mengenal Kiai Saleh daripada Kiai Saleh Syamsudin.

3. Interpretasi

Setelah sumber yang diperoleh sudah dilakukan verifikasi, langkah selanjutnya adalah interpretasi atau sering disebut analisis sejarah. Peneliti menganalisis fakta-fakta yang diperoleh secara mendalam menggunakan konsep perjuangan yang dikemukakan oleh P.R.S. Mani dan teori Greetz yakni *“cultural broker”* yang sudah diperbaiki oleh Horikoshi dalam bukunya. Peneliti juga menggunakan pendekatan biografi dalam menyusun penelitian ini guna memperoleh penjelasan tentang riwayat hidup Kiai Saleh mulai lahir sampai wafatnya. Setelah itu menghubungkan fakta-fakta yang didapat seperti keterlibatan Kiai Saleh dalam pembentukan NU dan kreativitas Kiai Saleh membentuk *Nasihin* untuk mensosialisasikan NU ke masyarakat yang lebih luas. Lalu menguraikan gambaran biografi dan aktifitas Kiai Saleh.

4. Historiografi

Hal yang membedakan penulisan sejarah dengan penulisan bidang lain adalah penekanan pada aspek kronologis.³⁰ Pada tahap ini peneliti memaparkan hasil laporan dari awal (rencana penelitian) hingga akhir (kesimpulan) dan menjawab permasalahan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah secara kronologis serta tidak lepas dari kausalitas dan imajinasi sehingga membentuk sejarah yang utuh. Agar hasil interpretasi dari fakta sejarah yang telah dilakukan dalam tahap sebelumnya dapat tersampaikan, peneliti akan berusaha menyajikan tulisan yang dapat dengan mudah dipahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan serta menghindari kata-kata yang bersifat subyektif dan berlebihan.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis membagi menjadi beberapa bagian pembahasan dengan tujuan agar pembahasan lebih terarah dan sistematis. Adapun pembagian pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang permasalahan, lalu batasan yang menjadi titik fokus bahasan yang akan diteliti dan rumusan masalah berisi pertanyaan tentang permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka berisi pembahasan karya-karya terdahulu, landasan teori, selanjutnya hal-hal terkait

³⁰Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 115.

metode penelitian yang digunakan, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar pemikiran untuk bab-bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tentang masa kecil Kiai Saleh sebelum berusia 16 tahun. Dalam bab ini digambarkan mengenai latar belakang kakek Kiai Saleh merantau ke Banyuwangi dari Palembang, masa kecil Kiai Saleh di Kampung Mandar, silsilah nasab Kiai Saleh dan kegiatan Kiai Saleh kecil belajar mengaji. Hal ini bertujuan untuk mengantarkan pembaca memahami latar belakang keluarga dan pendidikan usia dini yang ditempuh Kiai Saleh yang membentuk semangat juangnya dalam menuntut ilmu agama. Karena pada bab selanjutnya akan disuguhkan pemaparan tentang pengembalaan Kiai Saleh dalam menuntut ilmu ke berbagai kota di nusantara dan Mekah.

Bab ketiga berisi pengembalaan Kiai Saleh dalam menuntut ilmu agama mulai dari ia berusia 16 tahun sampai berusia 40 tahun. Pemaparan pada bab ini akan mengantarkan pembaca memahami lebih jauh kisah perjalanan Kiai Saleh menuntut ilmu selama tujuh tahun di Madura, satu tahun di Bali, dan selama delapan tahun perjalanan Kiai Saleh belajar ilmu agama di Mekah. Pemaparan tentang pengembalaan Kiai Saleh dalam belajar ilmu agama akan memudahkan pembaca memahami bab selanjutnya yang akan memaparkan awal mula perjuangan Kiai Saleh dalam pengembangan agama Islam di Banyuwangi.

Bab keempat menjelaskan tentang perjuangan Kiai Saleh dalam mengembangkan agama Islam di Banyuwangi yang diawali pada tahun 1902 M sepulangnya dari Mekah. Penjelasan pada bab ini meliputi perjuangan Kiai Saleh dalam berdakwah dan mendirikan pesantren, peran Kiai Saleh ketika memberantas isu-isu wahabisme di Banyuwangi dan peran Kiai Saleh dalam organisasi NU serta dipaparkan pula tentang kepribadian dan peristiwa menjelang wafatnya Kiai Saleh pada tahun 1952 M.

Selanjutnya adalah bab kelima yang memuat kesimpulan yang berisi pembahasan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan dan saran yang berisi masukan atau kritik secara praktis maupun teoritis



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sosok Kiai Saleh mungkin masih terlalu asing bagi sebagian orang, ia adalah seorang figur kiai yang berusaha mendakwahkan ajaran agama Islam kepada masyarakat tempat tinggalnya untuk memperbaiki moral dan perilaku masyarakat. Kiai Saleh merupakan anak dari Kiagus Abdul Hadi, kakeknya adalah salah-satu pejabat Kesultanan Palembang yang mengemban tugas dalam bidang agama. Namun, kakeknya diusir dari Palembang pada tahun 1824 M, lalu mengungsi ke Sumenep, sampai akhirnya pindah dan menetap di Kampung Mandar, Banyuwangi. Pada tanggal 7 Maret 1862 M, Kiai Saleh lahir di sebuah perkampungan pesisir disebelah timur Kota Banyuwangi yakni Kampung Mandar. Kiai Saleh tumbuh dalam keluarga yang mempunyai perhatian khusus dalam bidang agama. Sehingga sedari kecil Kiai Saleh sudah diajari dasar-dasar ilmu agama oleh orang tuanya dan guru-guru mengajinya di kampungnya.

Pendidikan agama Islam yang ditempuh Kiai Saleh memberikan bekal awal bagi pemikiran Kiai Saleh dalam perjalanannya menjadi seorang kiai. Ia adalah orang yang mempunyai kecintaan terhadap ilmu. Sedari usia remaja, ia sudah merantau ke luar kota untuk belajar ilmu agama kepada ulama-ulama nusantara. Ia merantau ke

Surabaya selama satu tahun, Bangkalan selama tujuh tahun, Sumenep selama satu tahun dan Jembrana selama satu tahun. Hal itu ia lakukan demi belajar ilmu agama agar dapat menjadikannya orang yang bermanfaat bagi manusia. Bahkan pada saat kelima anaknya masih kecil dan anak keenamnya masih berada di dalam kandungan, ia tetap bertekad untuk merantau ke Mekah demi memperdalam ilmu agamanya. Perjalannya ke Mekah merupakan perjuangan penting bagi Kiai Saleh, di sana ia memperoleh keajaiban ilmu pengetahuan, di mana ia dapat dengan mudah menemukan ulama-ulama yang pandai dan majelis-majelis agama untuk berdiskusi.

Sepulangnya dari Mekah, Kiai Saleh bertekad untuk mengabdi kepada masyarakat. Ia berjuang dalam mendakwahkan ajaran agama Islam kepada masyarakat sekitar tempat tinggalnya, sampai ia berhasil mendirikan pondok pesantren pada tahun 1902 M. Melalui pesantren yang didirikan tersebut, Kiai Saleh mengajarkan kepada murid-muridnya berbagai bidang keilmuan seperti akidah, fikih, tasawuf dan nasionalisme.

Kiai Saleh menjalankan perannya sebagai pemuka agama yang siap menjadi garda terdepan untuk menyaring arus informasi dari luar, kedalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Ia berusaha menjauhkan paham ajaran wahabisme yang dianggapnya berbahaya dari masyarakat sekitarnya yang mulai masuk ke Banyuwangi pada awal abad ke-20 M. Ia juga berperan sebagai penyambung keresahan-keresahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya terhadap sistem nasional yang lebih besar. Kiai Saleh pernah menjadi sasaran kemarahan pemerintah Belanda akibat dari cara dakwahnya kepada santri-santri dan masyarakat yang dianggap sebagai hasutan untuk menentang

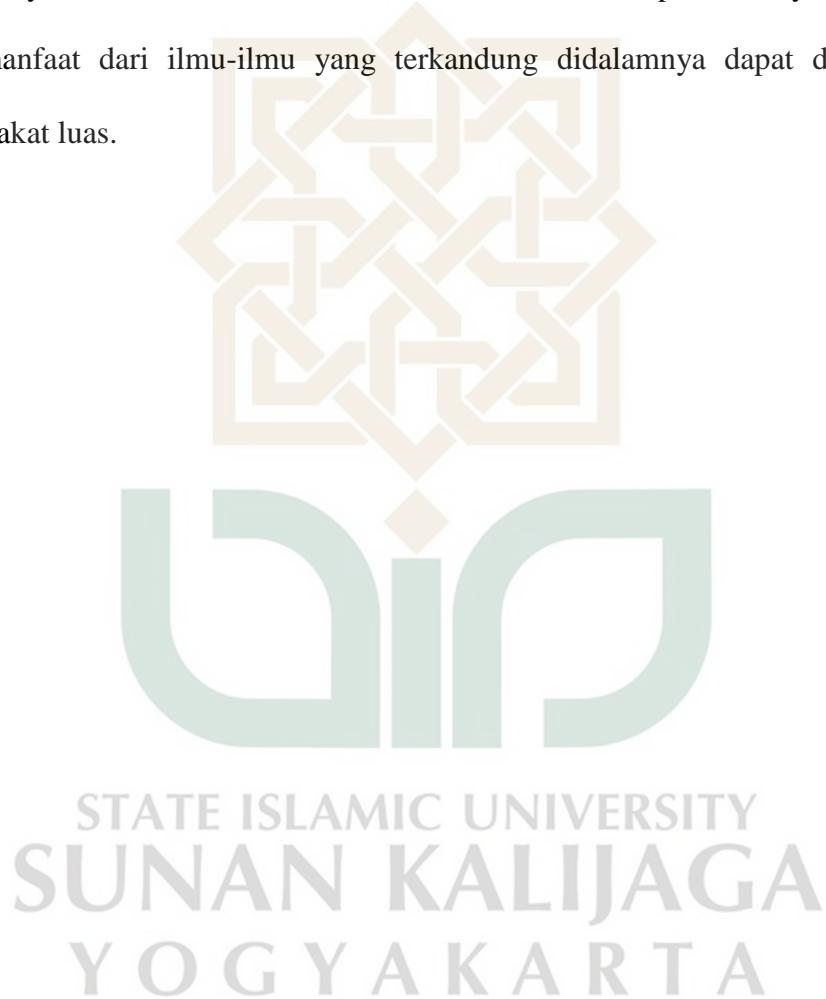
pemerintah Belanda. Kiai Saleh juga aktif dalam organisasi NU, pada tahun 1930 M ia dan kolega-koleganya membidani lahirnya NU cabang Banyuwangi menggantikan Nahdlatul Islamiyah.

Memasuki tahun 1952 M, kondisi kesehatan Kiai Saleh mulai menurun, akan tetapi ia tetap memiliki semangat untuk mengajar di pesantrennya. Ia mengingatkan kepada santri-santrinya untuk lebih giat belajar mengaji dan jangan pernah meninggalkan kewajiban salat lima waktu. Ia juga berwasiat kepada putra-putrinya untuk mengamalkan amalan-amalan yang rutin dilakukan oleh Kiai Saleh. Perjalanan hidup Kiai Saleh berakhir pada tanggal 20 Agustus 1952 M, Kiai Saleh meninggal setelah jatuh sakit selama lima hari. Jenazahnya dimakamkan di sebelah musalanya di Kampung Lateng, Banyuwangi.

B. Saran

Penelitian ini tentunya bukanlah sebuah karya yang sempurna tanpa ada kesalahan. Peneliti sadar masih terdapat banyak ruang kosong baik dari segi metode maupun data. Beberapa ruang kosong yang dapat digunakan penelitian lanjutan seperti keluarga Kiai Saleh dari pihak ibu, pemikiran Kiai Saleh dan karya-karyanya. Peneliti hanya mampu menelusuri sedikit jejak fakta tentang keluarga Kiai Saleh. Kiai Saleh mempunya 24 anak dari empat istri, namun peneliti belum berhasil menelusuri lebih jauh tentang hal tersebut, dikarenakan banyaknya keturunan Kiai Saleh dan sebagian dari mereka sudah tidak diketahui di mana keberadaannya. Semoga tulisan ini dapat menjadi sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.

Kepada keluarga keturunan Kiai Saleh, peneliti ingin memberikan saran untuk tetap menjaga peninggalan-peninggalan Kiai Saleh, baik berupa arsip dokumen, manuskrip, kitab dan lain-lain. Sekiranya mampu untuk diterbitkan, peneliti berharap karya-karya tulisan Kiai Saleh untuk diterbitkan baik berupa kitab, syair atau risalah, agar manfaat dari ilmu-ilmu yang terkandung didalamnya dapat dipelajari oleh masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Achmad Patoni. 2019. *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Ahmad Ginanjar Syaban. 2017. *Mahakarya Ulama Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskip dan Korespondensi Ulama Nusantara*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Ayung Notonegoro. 2018. *Kronik Ulama Banyuwangi: Serpihan Kisah Pengabdian dan Perjuangan Ulama Banyuwangi Abad 15 hingga 20*. Banyuwangi: Komunitas Pegon.
- Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Choirul Anam. 2010. *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Seputar Sejarah Kelahiran*. Jakarta: Duta Aksara Mulia.
- Choirul Anam. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya: Duta Aksara Mulia
- Dudung Abdurahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Faishol. 2019. *Sejarah Orang Mandar di Banyuwangi*. Banyuwangi: Masyarakat Adat Mandar.
- F. H. De Hoog. 1924-1925. *Gedenk Boek van Staatsspoor en Tramwegen in Nederlandsch-Indie*. Terj. R. M. Haria dan W. Soemarta. Weltevreden: Topografischen Dienst.
- Hiroko Horikoshi. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- J. L. Van Sevenhoven. 1971. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Jeroen Piters. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.
- Karel Adriaan Steenbrink. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- KH. Abdussalam Shohib, dkk. 2015. *Kiai Bisri Syansuri: Tegas Berfiqih, Lentur Bersikap*. Surabaya: Pustaka Idea dan Yayasan Mamba’ul Ma’arif.
- Kiagus Imran Mahmud. 2010. *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhammad Fauzinuddin Faiz. 2015. *Mbah Kiai Syafa’at: Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

- Muhammad Muhadjirin. *Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Ida Press.
- Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi. 2016. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Tarutama Nusantara.
- P. R. S. Mani. 1989. *Jejak Revolusi 1945: Sebuah Kesaksian Sejarah*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Robert H. Lauer. 1993. *Prespektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim dan Syahrun. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soerjono Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sri Mulyati. 2016. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*. Jakarta: Kencana.
- Sutarto, dkk. 2014. *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Suyono. 2004. *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: Grasindo.
- Tim PCNU Banyuwangi. 2016. *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*. Banyuwangi: PCNU Banyuwangi.
- Tim Perumus Hasil-hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II. 1981. *Risalah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Biro Bina Mental Spiritual Setwidlda Propinsi Daerah Tk. I Sumatra Selatan.
- Y. W. De Stoppelaar. 2009. *Balambangan Adatrecht*. Terj. Pitoyo Boedi. Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi.
- Zamakhsyari Dhofier. 1986. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

B. Jurnal

- Abubakar Madani. "Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah dimuka Bumi". *Lentera*. Volume 1, Nomor 1, Juni 2017: hlm. 1-15.
- Agus Susilo dan Sarkawi. "Pengaruh Politik *Cultuurstelsel* Terhadap Perkembangan Masyarakat Indonesia Tahun 1830-1870". *Swadesi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*. Volume 1, Nomor 1, 2020: hlm. 14-23.
- Ahmad Fauzan. "Syekh Mahfudz al-Tarmasi: Muhaddiz Nusantara". *Tahdis*. Volume 9, Nomor 2, 2018: hlm. 119-145.

- Ahmad Fauzi Ilyas. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara". *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2017: hlm. 86-112.
- Amin Rarih. "Nahdlatul Ulama dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia". *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Volume 24, Nomor 2, November 2016: hlm. 251-284.
- Dzikrullah Zulkarnain. "Syatahat Kaum Sufi (Sebuah Telaan Psikologis)". *Jurnal SmaRT*. Volume 1, Nomor 1, Juni 2015: hlm. 97-110.
- Hasanatul Jannah. "Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan". *Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Agama*. Volume 3, Nomor 1, Juni 2015: hlm. 157-176.
- Muhammad Amin. "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang". *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Volume 10, Nomor 2, 2019: hlm. 1-11.
- Muhammad Misbahul Amri. "Auto/Biografi Indonesia: Sejarah dan Telaah Singkat". *Bahasa dan Seni*. Volume 36, Nomor 1, Februari 2008: hlm. 49-58.
- Muhammad Wahyudi, dkk. "Dinamika Nahdlatul Ulama Cabang Banyuwangi pada Tahun 1944-1966". *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*. Volume 3, Nomor 2, Desember 2022: hlm. 40-52.
- Safari Daud. "Antara Biografi dan Histotografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)". *Analisis*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2013; hlm. 243-270.
- Wulan Sondarika. "Dampak Cultuurstelsel (Tanam Paksa) Bagi asyarakat Indonesia tahun 1830-1870". *Jurnal Artefak*. Volume 3, Nomor 1, 2015: hlm. 59-66.

C. Skripsi

- Atho'ilah Aly Najamudin. 2019. "Jejak Orang Mandar di Kelurahan Kampung Mandar Banyuwangi", Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Mardiah Sariani. 2010. "Penerimaan Gelar Kebangsawan Suku Palembang Dalam Kehidupan Sosial", Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya.
- Mohammad Sufriadi. 2021. "Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah Dalam Kehidupan Sosial, Keagamaan Dan Politik", Skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.

- Muhammad Khairil Basyari. 2019. "Perlawanan Kesultanan Palembang Tahun 1811-1821 Terhadap Sistem Pemerintahan Belanda". Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Paulina Nola. 2007. "Peranan Hasyim Asy'ari Dalam Organisasi NU Tahun 1926-1947", Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Yasin Taufikulanam. 2020. "Peranan Kiai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951", Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

D. Manuskrip

Manaqib Kiai Saleh. Naskah ditulis oleh Kiai Suhaimi Rofiuddin tahun 1961 M dan selesai pada tahun 1977M, Kampung Melayu, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi.

E. Arsip

Arsip Catatan Bahtsul Masail Muktamar NU ke-XII tahun 1937 M.

Arsip Laporan Keuangan pada Muktamar NU ke-IX tahun 1934 M.

Arsip Sumbangan NU Banyuwangi pada muktamar NU ke-XI tahun 1936 M.

Arsip Surat Izin Mengajar Kiai Saleh tahun 1910 M.

F. Media Cetak

Berita Nahdlatoel Oelama, edisi Maret 1936.

De Indische Courant, edisi 12 Maret 1933.

De Indische Courant, edisi 21 Agustus 1933.

De Indische Courant, edisi 10 Oktober 1933.

De Indische Courant, edisi 28 November 1933.

De Indische Courant, edisi 12 Desember 1933.

De Indische Courant, edisi 24 Maret 1934.

De Indische Courant, edisi 24 April 1934.

De Indische Courant, edisi 14 Desember 1940.

Jurnal Strungking, edisi perdana 15 Juli 2013.

Soeara Nahdlatoel Oelama, edisi ke-7 Rajab 1348 H.

Soeara Nahdlatoel Oelama, edisi ke-10 1348 H.

The Voice of Free Indonesia, edisi ke-23 tanggal 19 Juni 1946.

The Voice of Free Indonesia, edisi ke-24 tanggal 6 Juli 1946.

G. Situs Web

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kyai_Saleh_Lateng diakses pada 16 Maret 2023 pukul 17.47 WIB.

<https://www.quena.id/ragam/amp/6659423152/banyuwangi-dan-31-nama-pemimpinnya-yang-ajib?page=2> diakses pada tanggal 26 Juli 2023 pukul 19.03 WIB.

<https://bimaskristen.kemenag.go.id/page-4-sejarah-singkat-ditjen-bimas-kristen.html> diakses pada tanggal 31 Juli 2023 pukul 16.15 WIB.

